

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.941>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/941>

TINJAUAN PEDAGOGIS DAN SOSIOLOGIS METODE MENGAJAR RASULULLAH SAW

Mutia Eka Putri

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: putrimutiaeka782@webmail.umm.ac.id

Siti Suriati Sunarti

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: sitisuriatisunarti@webmail.umm.ac.id

Syamsurizal Yazid

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: syamsurizal@umm.ac.id

Abstract

Effective teaching methodology is paramount in the realm of education and learning, arguably even more crucial than the subject matter itself. Employing appropriate instructional strategies simplifies material delivery for educators and enhances student comprehension. Consequently, teachers must possess the skill to analyze both the characteristics of the content and their students. This article aims to investigate the teaching approaches utilized by the Prophet Muhammad, offering a pedagogical and sociological examination of these methods. The research employs a qualitative literature review approach, with content analysis as the chosen technique to ensure accurate findings. The study reveals that the Prophet Muhammad employed a diverse range of teaching methods. Some of these methods include exemplary behavior, gradual teaching, advice, stories, dialogues/questions and answers, parables (amtsal), practice/demonstrations, and rewards and punishments. All of these methods are applied to reflect the figure of a perfect teacher. The Prophet is a role model for all Muslims, especially for today's educators to apply teaching methods by following the example of the Prophet Muhammad. In fact, not only from a pedagogical perspective, the Prophet Muhammad SAW also considered the sociological aspect, namely teaching by looking at the social conditions, background, and characteristics of the people of Mecca and Medina at that time.

Keywords: method, education, Rasulullah, pedagogical, sociological

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran sangat bergantung pada metode yang digunakan. Faktanya, metode mengajar bahkan dianggap lebih krusial daripada substansi materi itu sendiri. Pemakaian metode yang sesuai mempermudah guru dalam menyampaikan informasi dan membantu siswa mencerna pelajaran. Oleh karena itu, guru wajib mampu menganalisis ciri-ciri materi dan karakteristik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode pengajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, serta menggambarkan perspektif pedagogis dan sosiologis dari pendekatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, dan teknik analisis yang dipakai adalah analisis konten guna memperoleh hasil yang akurat. Hasil dari penelitian yakni Rasulullah saw menerapkan metode mengajar yang variatif. Beberapa metode tersebut diantaranya yakni keteladanan, pengajaran secara bertahap, nasihat, kisah, dialog/tanya jawab, perumpamaan (amtsal), praktik/demonstrasi, serta penghargaan dan hukuman. Seluruh metode tersebut diterapkan sangat mencerminkan sosok guru yang sempurna. Rasulullah menjadi suritauladan bagi seluruh umat Muslim, khususnya bagi para pendidik masa sekarang untuk menerapkan metode pengajaran dengan mencontoh Rasulullah saw. Bahkan, tidak hanya dari segi pedagogis, Rasulullah saw juga mempertimbangkan sisi sosiologis yakni mengajar dengan melihat kondisi sosial, latar belakang, dan karakteristik masyarakat Makkah dan Madinah saat itu.

Keywords: metode, pendidikan, Rasulullah, pedagogis, sosiologis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha strategis yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kualitas suatu negara pun tidak lepas dari mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang menempati negara tersebut. Begitu banyak pengaruh pendidikan dalam segala lini kehidupan. Dalam Islam, mengenyam pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi hamba-Nya (umat Muslim). Kualitas ketaqwaan seseorang pun berkaitan erat dengan kegigihannya dalam menuntut ilmu. Seseorang yang bertaqwa pasti tiada henti untuk belajar dan terus memperbaiki diri, begitu pula seseorang yang rajin menuntut ilmu pasti akan mendapatkan berkah, rahmah, dan hidayah dari Allah Swt. sehingga terwujudlah insan kamil.

Istilah "metode" secara harfiah berasal dari gabungan kata Yunani, "metha" yang berarti "melalui" atau "lewat", dan "hodos" yang bermakna "cara" atau "jalan". Oleh karena itu, metode dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau prosedur yang ditempuh

untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang ditetapkan.¹ Sebagai padanan dari kata "metode" dalam bahasa Arab, "thoriqoh" menggambarkan pendekatan terstruktur yang melibatkan urutan langkah-langkah penting guna mempersiapkan dan melaksanakan suatu pekerjaan.² Sementara itu, mengajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Fathurrahman Pupuh, metode dimaksudkan sebagai prosedur penyajian bahan ajar.³ Dengan demikian, metode pengajaran adalah langkah-langkah yang harus diambil dalam menyajikan materi ajar, sehingga target yang telah ditetapkan dapat terpenuhi.⁴

Moedjiono berpendapat bahwa metode mengajar merupakan serangkaian instrumen dan prosedur yang diterapkan dalam implementasi strategi belajar-mengajar guna mencapai sasaran pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sudrajat mendefinisikan metode mengajar sebagai suatu kerangka kerja yang berfungsi mengorganisir kurikulum, materi ajar, dan peserta didik. Pola ini dirancang untuk memandu pendidik selama pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan kelas.⁵

Jadi, dapat diketahui bahwa metode pengajaran adalah komponen kunci dalam proses pendidikan yang memerlukan perencanaan yang rinci dan matang. Selain memahami konsep metode secara mendalam, guru juga dituntut untuk terampil dalam memilih dan mengaplikasikan metode mengajar di kelas. Dengan penggunaan

¹ Salafudin, "Metode Pembelajaran Aktif Ala," *Jurnal FORUM TARBIYAH* 9, no. 2 (2011): 187–206.

² Fajar Tresna Utama, Aidillah Suja, and Cahya Edi Setyawan, "Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist)," *Al-Manar* 10, no. 2 (2021): 62–73, <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.270>.

³ Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

⁴ Annisa Rahmah et al., "Metode Pendidikan Islam Perspektif Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 212–20, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.193>.

⁵ Syva Lestiyani Dewi and Triana Lestari, "Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4, no. 4 (2021): 755–64, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.755-764>.

metode yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran, hasil belajar siswa, dan bahkan mutu pendidikan secara umum.

Pada era Nabi Muhammad SAW, konsep pendidikan seringkali diidentikkan dengan dakwah. Pada mulanya, Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah secara diam-diam. Namun, setelah turunnya Surah Al-Hijr ayat 94, beliau melanjutkan dakwahnya secara terang-terangan. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga dan para sahabat, Nabi Muhammad SAW menggunakan beragam strategi dan pendekatan, serta umat Muslim pada umumnya.⁶ Metode Rasulullah saw dalam berdakwah dan mengajar sangatlah menginspirasi untuk dijadikan pedoman pembelajaran masa kini. Walaupun berbeda zaman, namun penulis berkeinginan untuk mengupas dan menelaah ulang bagaimana Rasulullah berhasil mengajar dan berhasil meningkatkan kualitas hidup dan keimanan pada umat Muslim pada masa dahulu hingga masa sekarang. Dapat diketahui bahwa metode pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik subjek yang didakwahi. Hal tersebut juga diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, dengan adanya artikel ini diharapkan para pendidik masa sekarang tidak melupakan bagaimana prinsip awal dan langkah awal Rasulullah dalam mengajar dan berdakwah. Walaupun berbeda zaman, pendidik di era modern ini dapat menggunakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dan mengkombinasikannya dengan teknologi yang berkembang di zaman digital saat ini.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah rumusan masalah yang diajukan oleh penulis: 1) Bagaimana metode mengajar yang diterapkan oleh Rasulullah saw?; 2) Bagaimana tinjauan pedagogis dan sosiologis dari metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw?. Dengan begitu maka tujuan ditulisnya artikel ini adalah 1) Mengidentifikasi metode mengajar yang diterapkan oleh Rasulullah saw?; 2) Mendeskripsikan tinjauan pedagogis dan sosiologis dari metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw.

⁶ Utama, Suja, and Setyawan, "Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist)."

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, di mana data diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi yang terurai secara analitis. Sebagai studi literatur analisis konten, penelitian ini meninjau dan mengkaji sejumlah bahan pustaka. Materi yang dikaji meliputi naskah, ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, berbagai publikasi buku, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan bidang pendidikan, pendidikan Islam, serta bahasan mendalam tentang dakwah Rasulullah.

Analisis data dilakukan secara kolaboratif antara dosen, pakar hadis, rekan, dan orang-orang terkait supaya dapat menghasilkan analisis kajian yang lebih mendalam, akurat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten yang mana langkah dari analisis ini adalah dengan mengidentifikasi pola, tema, atau makna dalam suatu teks maupun media yang dianggap sebagai sumber data.⁷

C. PEMBAHASAN

1. Metode Mengajar Rasulullah Saw

Metode pengajaran Rasulullah saw merupakan cara dalam mendidik dan menyebarkan ajaran Islam. Beliau menggunakan berbagai pendekatan yang bijak, selalu disesuaikan dengan situasi, kemampuan, dan karakter para sahabat serta umatnya. Dalam Surah Al-Alaq, terdapat makna yang sangat dalam terkait turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. Perintah "**iqra**" (bacalah) ditekankan berulang kali oleh Malaikat Jibril. H. Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar menjelaskan bahwa perintah membaca ini mendorong perubahan dari kondisi pasif menjadi aktif, dan dari keadaan diam menjadi bergerak. Maknanya mencakup membaca hal-hal yang tersembunyi di dalam hati hingga dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain. Juga, membaca segala sesuatu yang tertulis untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Lebih jauh, perintah

⁷ Nani Nurani Muksin et al., *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial Dan Komunikasi : Panduan Dan Teori Komprehensif Terhadap Metodologi Penelitian Bidang Sosial Dan Komunikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

ini juga berarti membaca atau memahami apa yang didiktekan serta diajarkan oleh utusan Tuhan, hingga seseorang benar-benar mengerti dan mereka yang mendengarkan pun dapat memahaminya.⁸ Latihan dan pengulangan Malaikat Jibril mencerminkan suatu metode praktis untuk memahami materi pelajaran.⁹

Berikut adalah beberapa macam metode mengajar yang digunakan oleh Rasulullah saw antara lain :

a. Metode Pembelajaran dengan Keteladanan

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi para siswa. Dalam filosofi Jawa yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat tiga prinsip yang menggambarkan peran guru: "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*," yang berarti di depan harus memberikan contoh; "*Ing Madya Mbangun Karsa*," yang berarti di tengah harus mampu membangun kehendak dan motivasi; serta "*Tut Wuri Handayani*," yang berarti dari belakang selalu memberikan dorongan. Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga diharapkan menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya.¹⁰ Seiring waktu, keteladanan tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter dan sikap siswa.

Salah satu ajaran Rasulullah saw yang paling mendalam adalah melalui keteladanan dari perilaku dan budi pekerti yang mulia. Ketika beliau memberikan suatu perintah, beliau terlebih dahulu melaksanakan apa yang diperintahkan, sehingga orang-orang di sekitarnya pun mengikuti dan mencontoh apa yang mereka saksikan. Akhlak beliau mencerminkan ajaran Al-Qur'an, dan beliau memiliki

⁸ H.A. Malik Ahmad, *Tafsir Sinar I* (Yogyakarta: LPPA Muhammadiyah, 1986).

⁹ Balya Ziaulhaq Achmadin, Abdul Fattah, and Marno Marno, "Metode Dan Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Milenial," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 5, no. 2 (2022): 102–29, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v5i2.2315>.

¹⁰ Ngatmin Abbas and Mutia Azizah Nuriana, "Metode Keteladanan Guru Terhadap Kecerdasan Murid (Telaah Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 26–38, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i155>.

budi pekerti yang sangat tinggi. Allah Swt. menjadikan beliau sebagai suri tauladan terbaik bagi umat-Nya.¹¹ Allah Swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*” (QS. Al-Ahzāb: 21).¹²

Nabi Muhammad saw. dapat kita lihat sebagai patokan hidup dan panutan utama bagi seluruh umat manusia. Beliau, sebagai pembawa wahyu dari Allah Swt., sukses mengaktualisasikan ajaran-ajaran ilahi tersebut dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya. Oleh karena itu, karakter, perilaku, dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah saw. secara efektif mencerminkan esensi ajaran Al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini beralih dari kritik terhadap kaum munafik dan orang-orang dengan keimanan rapuh. Ayat ini selanjutnya menyoroti dan memuji kaum mukmin karena mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam ayat berikut, “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah saw suri tauladan yang baik*”. Paragraf ini ditujukan khusus untuk individu yang selalu mendambakan karunia dan keberkahan dari Allah Swt. serta kebahagiaan di akhirat. Ini juga berlaku bagi mereka yang secara konsisten berzikir, mengingat Allah Swt., dan menyebut asma-Nya dalam setiap situasi, baik ketika menghadapi kesulitan maupun saat berada dalam kemudahan. Sebaliknya, orang-orang munafik, meskipun mengaku sebagai pemeluk Islam, tidak menunjukkan kepatuhan atau cerminan dari ajaran-ajaran agama tersebut. Kecaman ini terasa sangat kuat dalam kata (لَقَدْ) laqad, seolah-olah ayat tersebut menegaskan: “*Kamu telah*

¹¹ Farhan Hidayat et al., “Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 71–83, <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.151>.

¹² Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)* (Bandung: Sygma, 2014).

melakukan berbagai bentuk kedurhakaan, padahal di tengah-tengahmu terdapat Rasulullah saw yang seharusnya menjadi teladanmu".¹³

Kata "*uswatun*" atau "*iswah*" merujuk pada teladan. Ahli tafsir Az-Zamakhshari menafsirkan ayat ini dalam dua kemungkinan. Pertama, Rasulullah saw adalah teladan yang mencakup seluruh aspek pribadinya. Kedua, hanya ada karakteristik tertentu dari beliau yang patut dicontoh. Namun, mayoritas ulama lebih condong pada penafsiran pertama, sebab penggunaan kata "*fii*" dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 21 mengindikasikan makna keseluruhan.¹⁴ Menurut ahli tafsir dan hukum Islam, Imam Al-Qurṭubī, meneladani Nabi Muhammad SAW adalah suatu keharusan dalam urusan agama. Namun, dalam perkara duniawi, meneladani beliau hanyalah anjuran. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, umat Islam wajib mencontoh perilaku Nabi selama tidak ada indikasi bahwa tindakan beliau bersifat tidak mengikat atau hanya berupa rekomendasi.¹⁵

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:¹⁶ Perilaku nyata dan konkret mengajarkan peserta didik melalui tindakan yang dapat mereka saksikan dan tiru. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik jauh lebih berpengaruh dibandingkan sekadar pengajaran teori. Kemudian, menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan mencontoh perilaku baik yang ditampilkan oleh pendidik, peserta didik secara alami akan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, adab, dan ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu yakni kontinuitas (konsisten dan berkelanjutan) agar pendidik selalu menunjukkan perilaku baik sehingga peserta didik tidak bingung dan rasa percayanya pun tidak berkurang. Prinsip berikutnya yaitu memiliki sikap seimbang dan adil, karena seorang pendidik yang berperan sebagai teladan, maka perlu bersikap seimbang dalam memberikan penghargaan dan hukuman,

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2016).

¹⁴ Novandina Izzatillah Firdausi, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Mishbah," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54.

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 2016.

¹⁶ Alya Dinia, Asyfiqi Masykur, and Syamsurizal Yazid, "Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)" 2 (2025).

serta dalam menjalankan perannya sebagai guru. Sikap adil yang diperlihatkan oleh pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didik.

b. Mengajar Secara Bertahap

Metode pengajaran yang bertahap merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan pelajaran dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peserta didik. Dalam Islam, prinsip pembelajaran secara bertahap sangat dianjurkan, karena manusia belajar dan memahami sesuatu melalui proses yang tidak instan. Proses tersebut dilakukan melalui langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual mereka.¹⁷

Rasulullah saw sangat memperhatikan tahapan dalam proses pengajarannya. Beliau selalu memprioritaskan hal-hal yang paling penting. Dengan sabar, beliau menyampaikan ilmu secara bertahap dan perlahan-lahan. Cara ini memudahkan para sahabat untuk menerima ajaran beliau dan memastikan ilmu tersebut lebih mudah dihafal serta dipahami, sehingga dapat mengakar kuat di dalam hati mereka. Seperti Al-Qur'an yang diturunkan perlahan-lahan, agar mereka dapat menerima wahyu tersebut dengan baik. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Isrā' ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap” (QS. Al-Isrā' : 106).¹⁸

Firman Allah Swt. وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ “Dan Al- Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur.” Sibawaih berpendapat bahwa قُرْآنًا dibaca *manshub* karena kata kerja tersembunyi, yang ditafsirkan dengan kata kerja yang jelas. Sedangkan orang pada

¹⁷ Eka Naelia Rahmah, “Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini,” *Alim| Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 91–118.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)*.

umumnya membaca *فَرَّقْنَاهُ* (*Kami turunkan*). Dengan dibaca tanpa tasydid pada huruf ra' artinya: Kami jelaskan dan Kami terangkan dan Kami pilah di dalamnya antara yang haq dengan yang batil. Demikian dikatakan oleh Al Hasan yang ditakhrij oleh Ath-Thabari.¹⁹

Firman Allah Swt.: *وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا* “Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”. Ini adalah *mubalaghah* dan *ta'kid* dengan menggunakan *mashdar* untuk maknanya yang di atas. Maksudnya Kami menurunkannya sedikit demi sedikit. Dan jika mereka ambil semua ibadah fardhu dalam satu waktu secara sekaligus, tentu mereka akan lari menjauh.²⁰ Metode mengajar secara bertahap, atau yang dikenal dengan *tadarruj*, merupakan pendekatan pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Metode ini mengacu pada prinsip pembelajaran yang dilakukan secara perlahan, berjenjang, dan berkesinambungan, sesuai dengan kemampuan serta perkembangan peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami materi secara mendalam dan bertahap, sehingga lebih mudah menginternalisasi ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Seperti yang disampaikan dalam Hadis Sahih Bukhari dari Ali bin Abi Ṭalib ra. di bawah ini:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: "حدثوا الناس بما يعرفون، أتريدون أن يكذب الله ورسوله؟"

Dari Ali bin Abi Ṭalib -*radīyallāhu 'anhu*-, ia berkata, "*Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?*" (HR. Bukhārī no. 124)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhārī di atas sahih di dalam kitab/bab Ilmu sub bab pengkhususan sebagian ilmu. Telah

¹⁹ Syamsuddin Qurthubi (al), *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, n.d.

²⁰ Qurthubi (al).

²¹ Ratipah Ratipah, "Implementasi Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran PAI Kelas X MA Yajri 2 Pakis Tahun Pelajaran 2023/2024" (UNDARIS, 2024).

menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Ma'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari 'Ali seperti itu."²²

Berdasarkan petuah dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu, disarankan agar kita menghindari pembicaraan yang tidak membawa manfaat, dan hanya membahas hal-hal yang esensial terkait ajaran agama serta hukum-hukumnya demi kemaslahatan bersama. Hal-hal tersebut meliputi keyakinan tauhid, penjelasan tentang yang halal dan haram, serta menjauhi perkara yang dapat menyebabkan mereka lalai dari hal-hal tersebut. Selain itu, kita juga sebaiknya menghindari diskusi mengenai hal-hal yang tidak diperlukan atau yang bisa menimbulkan penolakan terhadap kebenaran, terutama yang bersifat samar dan sulit untuk dipahami.

Karakteristik metode mengajar secara bertahap diantaranya:²³ 1) Berangsur-angsur yang mana proses pembelajaran pengetahuan atau keterampilan disusun dalam beberapa tingkatan atau tahap, dimulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep dasar terlebih dahulu sebelum beranjak ke materi yang lebih menantang. 2) Berurutan, materi yang diajarkan harus dirancang secara logis dan berurutan agar peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Pengajaran sebaiknya dimulai dengan dasar-dasar agama, seperti tauhid, ibadah, dan akhlak, sebelum melanjutkan ke pembahasan yang lebih mendalam. 3) Konsisten dan Berkesinambungan, Proses pembelajaran perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Peserta didik membutuhkan pengulangan dan penguatan konsep secara bertahap agar pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. 4) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik harus menyesuaikan tahapan pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Setiap tahap dalam pembelajaran perlu

²² Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Kairo, 1400 H, kitab Ilmu, sub bab pengkhususan sebagian ilmu, nomor hadis 124.

²³ Zahrotus - Saidah, "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 110, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>.

disesuaikan dengan perkembangan mental, intelektual, dan spiritual masing-masing peserta didik.

c. Metode Nasihat (Mau'izah)

Secara linguistik, Lois Ma'lu menjelaskan bahwa istilah "*mau'izah hasanah*" terdiri dari dua kata, yaitu "*mau'izah*" dan "*hasanah*". Kata "*mau'izah*" memiliki makna sebagai nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sedangkan "*hasanah*" berarti kebaikan. Dalam konteks yang lebih spesifik, Abd. Hamid al-Bilali mendefinisikan *mau'izah hasanah* sebagai salah satu metode (manhaj) untuk mengajak orang lain menuju jalan Allah dengan memberikan nasihat serta bimbingan secara lembut, agar mereka terdorong untuk berbuat kebaikan.²⁴

Menurut Kamus Al-Muhith, istilah *mau'izah* berasal dari kata *wa'aza*, yang memiliki arti mengingatkan diri tentang hal-hal yang dapat melembutkan hati. Istilah ini juga mencakup pengajaran nilai-nilai moral yang baik dan mendorong penerapannya, serta menjelaskan perilaku yang kurang baik sambil memberikan peringatan agar tidak melakukannya. *Mau'izah* berperan dalam meningkatkan kebaikan dengan cara yang memengaruhi emosi seseorang.²⁵

Nasihat merupakan penjelasan mengenai kebenaran dan manfaat yang bertujuan untuk melindungi seseorang dari bahaya serta menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan kebaikan. Dengan demikian, nasihat berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kebaikan dan menjauhi keburukan dalam pembentukan moral. Rasulullah saw menggunakan metode nasihat ini dalam menyampaikan wahyu yang diterimanya secara langsung kepada umat. Metode tersebut diterapkan setelah turunnya wahyu sebagai peringatan bagi umatnya, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Gasyiyah ayat 21.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

²⁴ Miftahul Jannah and Nida Mauizdati, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19," *Ibtida'* 3, no. 1 (2022): 87–97, <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.294>.

²⁵ Hidayat et al., "Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW."

Artinya: “Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan” (QS. Al-Gāsyiyah: 21).²⁶

Firman Allah Swt. فَذَكِّرْ “maka berilah peringatan” maksudnya, maka nasihatilah mereka, hai Muhammad dan berilah mereka peringatan. إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ “Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.” artinya waa’iz (pemberi nasihat).²⁷

Kemudian, pada potongan QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik..” (QS. An-Nahl: 125).²⁸

Tafsir Al-Mishbāh menguraikan tiga pendekatan dakwah yang berbeda, yang masing-masing disesuaikan dengan karakteristik audiensnya. Bagi kalangan cendekiawan, metode yang paling tepat adalah hikmah, yang menekankan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam. Sementara itu, untuk masyarakat umum atau awam, digunakan pendekatan mau’izah, yaitu nasihat yang baik dan menyentuh hati.²⁹

Dalam dunia pendidikan, metode nasihat dapat disamakan dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran kepada siswa melalui penjelasan dan pengisahan secara lisan. Pada masa Rasulullah saw, nasihat atau ceramah digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan wahyu kepada umat, terutama bagi mereka yang ingin menuntut ilmu.

Penerapan metode ceramah yang efektif dalam Pendidikan Islam meliputi beberapa hal berikut:³⁰ 1) Komunikasi yang efektif dalam

²⁶ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur’an Terjemah Dan Tajwid)*.

²⁷ Syamsuddin Qurthubi (al), *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 20, n.d.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur’an Terjemah Dan Tajwid)*.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2016).

³⁰ Afrahul Fadhila Daulay et al., “Penerapan Metode Ceramah Dan Metode Drill Dalam Materi Degree Of Comparison Di Smp Swasta Al-Falah,” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 399–404, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2660>.

penyampaian materi memerlukan pemilihan bahasa yang mudah dimengerti, disesuaikan dengan kapasitas pemahaman para peserta didik, demi penerimaan informasi yang maksimal. 2) Menampilkan contoh dan kisah Ceramah yang dilengkapi dengan kisah atau perumpamaan, seperti yang sering dilakukan oleh Rasulullah saw, memiliki daya tarik lebih dan lebih mudah diingat oleh peserta didik. Metode ini terbukti efektif, mengingat Rasulullah juga banyak menggunakan perumpamaan dalam hadis-hadis. Allah berfirman dalam potongan QS. Al-A'rāf (7): 176

...فَأَقْصَصَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “...Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir” (QS. Al-A'rāf: 176).³¹

Kemudian, 3) Menjaga Durasi Ceramah Karena ceramah yang terlalu panjang dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Oleh karena itu, ceramah yang efektif biasanya disampaikan dalam durasi yang tepat dan fokus pada poin-poin penting yang ingin disampaikan. 4) Untuk memastikan pemahaman menyeluruh, sesi dapat diakhiri dengan dialog interaktif, sesi tanya jawab, dan diskusi terbuka. Ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memungkinkan mereka untuk mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipresentasikan.

d. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Nabi Muhammad saw. memiliki gaya pengajaran yang khas dan efektif, yaitu melalui dialog dan tanya jawab. Pendekatan ini berhasil memusatkan perhatian para pendengar dan memicu rasa ingin tahu mereka terhadap informasi yang disampaikan. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir, metode ini memungkinkan mereka untuk merumuskan pemahaman sendiri yang lebih mudah dicerna dan memberikan kesan mendalam dalam hati dan pikiran mereka. Dalam situasi di mana peserta didik tidak mengetahui sesuatu, mereka dapat mengajukan pertanyaan kepada pengajar atau

³¹ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)*.

guru, sebagai sumber pengetahuan yang lebih berpengalaman. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسَلُّوا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”* (QS. An-Nahl : 43).³²

Cara Efektif Menerapkan Metode Tanya Jawab dalam Pendidikan Islam:³³ 1) Merumuskan pertanyaan yang memicu pemikiran untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, bukan sekadar menghafal. Pertanyaan terbuka cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan ini. 2) Menciptakan lingkungan yang aman untuk bertanya sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya tanpa khawatir akan dinilai atau disalahkan. 3) Menyeimbangkan antara pertanyaan dan materi. 4) Memberikan waktu untuk berpikir agar mereka dapat merenungkan dan memberikan jawaban. Hindari terburu-buru untuk menjawab sendiri jika peserta didik memerlukan waktu untuk memproses pertanyaan. Mengapresiasi pertanyaan akan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

e. Metode Perumpamaan (Amsal)

Secara etimologis, kata *"amsal"* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari *"matsal"* dan *"mitsaal"* yang berarti contoh, gambaran, atau perumpamaan. Perumpamaan adalah cara untuk memberikan contoh, yang digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan yang sejalan dan mirip dengan apa yang dicontohkan. Al-Syuyuthi menjelaskan bahwa *amsal* merupakan cara untuk

³² Kementerian Agama RI.

³³ Widiastuti Fitri Yani Harefa, "Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Membangun Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 593–99.

menggambarkan makna melalui ilustrasi yang konkrit, sehingga lebih mengesankan di hati dan memudahkan pemahaman.³⁴

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمَشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,⁵¹⁹) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nūr:35).³⁵

Metode perumpamaan, atau yang sering disebut sebagai metode analogi, merupakan pendekatan dalam pengajaran yang memanfaatkan kisah, analogi, atau perbandingan. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara menyederhanakan informasi tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan akrab bagi mereka. Dengan menggunakan perumpamaan atau analogi, kita dapat menjembatani kesenjangan antara konsep yang abstrak dan realitas sehari-hari yang lebih mudah dipahami.

³⁴ Maria Ulfah et al., “Konsep Metode Amsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran,” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2022): 215–24, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v0i0.4513>.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)*.

Penerapan Metode Perumpamaan dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:³⁶ 1) Mengajarkan akhlak dan etika, bisa merujuk pada perumpamaan yang terdapat dalam hadis yang membahas tentang kejujuran, kasih sayang, serta solidaritas. 2) Mengajarkan konsep-konsep abstrak, seperti halnya pada materi aqidah yang sering kali melibatkan konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, dan keberadaan Allah, penggunaan perumpamaan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami tema-tema ini dengan lebih jelas. 3) Dalam pengajaran fiqih, guru bisa mengaplikasikan perumpamaan untuk menggambarkan situasi atau kasus hukum tertentu. Pendekatan ini akan mempermudah siswa dalam mengaplikasikan konsep hukum dalam situasi kehidupan sehari-hari. 4) Selain itu, dalam pengajaran Al-Qur'an, pendidik bisa memanfaatkan analogi atau perumpamaan yang terdapat dalam kitab suci tersebut. Langkah ini krusial untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang substansi ayat-ayat serta pesan-pesan ketuhanan yang tersirat di dalamnya.

f. Metode Praktik atau Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan penjelasan disertai dengan contoh konkret atau praktik langsung. Tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. sering memberikan contoh atau perumpamaan agar manusia dapat lebih mudah menangkap pesan-pesan-Nya.³⁷ Sebagai contoh, Allah menunjukkan proses penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 12-13, yang memberikan gambaran jelas tentang bagaimana manusia diciptakan. Ini merupakan salah satu bentuk demonstrasi yang disampaikan melalui penjelasan yang mendalam. Allah Swt berfirman:

³⁶ Muhammad Naim, Abd Rajab, and Muhammad Alip, "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam (Essence of Islamic Education Perspective Learning Method)," *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 74–88.

³⁷ Savira Angelia et al., "Analisis Efektivitas Metode Ceramah Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya)," *Jurnal Ners* 8, no. 1 (2024): 553–57.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya : “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah*” (QS. Al-Mu'minūn :12).³⁸

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya : “*Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim)*” (QS. Al-Mu'minūn :13).³⁹

Pada masa Rasulullah saw, metode ini kerap digunakan untuk menjelaskan dan mempraktikkan pelaksanaan ibadah, seperti shalat, wudhu, zakat, dan haji, serta mengajarkan adab dan akhlak. Berikut adalah hadis yang mendukung pernyataan tersebut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Malik bin Al-Huwairits *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.*” (HR. Bukhārī) [HR. Bukhārī, no. 5594, 595, 6704 dan Ahmad 34:157-158]

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhārī di atas sahih di dalam kitab/bab Adab, sub bab menyayangi manusia dan hewan juga berada di bab lainnya.⁴⁰

Metode demonstrasi dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, antara lain:⁴¹ 1) Kegiatan ibadah praktis seperti shalat, wudhu, haji, dan zakat. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran krusial untuk menunjukkan setiap langkah dengan tepat, disertai penjelasan mengenai makna dan hikmah dari setiap tindakan tersebut. 2) Pengajaran keterampilan Islami, seperti membaca al-Qur'an dengan tajwid atau menulis huruf Arab juga dapat diajarkan dengan metode demonstrasi. Pendidik perlu memperagakan dengan jelas cara yang

³⁸ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)*.

³⁹ Kementerian Agama RI.

⁴⁰ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, kitab Adab, bab Menyayangi Manusia dan Hewan, nomor hadis 5594

⁴¹ Ahmad Mantiq Alimuddin and Yuzrizal, “Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22.

benar sebelum peserta didik mencoba sendiri. 3) Pembelajaran di lingkungan pesantren sering memanfaatkan metode ini dalam berbagai aktivitas, seperti praktik ibadah harian, adab, serta kegiatan lainnya yang menanamkan kedisiplinan dan keterampilan hidup Islami. 4) Pembelajaran akhlak melalui teladan, pendidik dapat menunjukkan cara berbicara yang baik, bersikap sopan, serta berinteraksi sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi contoh yang bisa ditiru oleh peserta didik.⁴²

g. Metode Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan adalah bentuk penghormatan yang diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan atas usaha, pencapaian, atau perilaku baik yang telah mereka tunjukkan. Bentuk penghargaan ini bisa bersifat material maupun non-material, seperti pujian, hadiah, atau pengakuan secara lisan. Sementara itu, hukuman merupakan tindakan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki atau mencegah perilaku yang tidak sesuai atau melanggar aturan. Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan hukuman harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, tidak berlebihan, dan selalu ditujukan untuk tujuan mendidik, bukan untuk menyakiti.⁴³

Metode penghargaan dan hukuman merupakan dua pendekatan yang digunakan untuk mendorong perilaku positif serta mencegah perilaku negatif dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan Islam, istilah reward dan punishment digantikan dengan *al-Tarhib wa al-Tahrib*. Metode ini mengajarkan guru untuk memberikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan penghargaan untuk mendukung tindakan baik dan hukuman untuk menanggulangi tindakan buruk. Tujuannya

⁴² Khasan Bisri, "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam Di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 157–70, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-03>.

⁴³ Abdul Rosyid and Siti Wahyuni, "Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 137–57, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>.

adalah agar peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan kebajikan dan menjauhi keburukan.⁴⁴

Metode ini didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang menyoroti pentingnya memberikan imbalan bagi kebaikan dan hukuman bagi kesalahan manusia. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Bayyinah ayat 7-8 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk” (QS. Al-Bayyinah:7).⁴⁵

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ
ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۖ

Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (QS. Al-Bayyinah:8).⁴⁶

Surah ini, menurut Tafsir Al-Mishbāh, dimulai dengan pembahasan mengenai Ahli Kitab dan kaum musyrik yang teguh dalam kesesatan mereka. Bagian akhir surah kemudian menguraikan konsekuensi yang akan mereka hadapi jika tetap berada dalam kesesatan tersebut. Dengan demikian, terdapat korelasi antara awal dan akhir surah, yang juga menyoroti imbalan besar bagi mereka yang taat. Imbalan ini tidak hanya terbatas pada surga, melainkan mencakup keridaan Allah. Ini menegaskan kembali keterkaitan antara bagian awal dan akhir surah. *Wa Allah A ‘lam*.⁴⁷

Jadi dengan adanya metode tersebut, kemudian cara ini dirancang untuk membentuk akhlak yang mulia dan mendisiplinkan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dinyatakan

⁴⁴ Satri Handayani, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits,” *JOTE: Journal On Teacher Education* 4, no. 3 (2023): 264–70.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)*.

⁴⁶ Kementerian Agama RI.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2016).

dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari, dia berkata Nabi saw bersabda:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَأَبُو كُرَيْبٍ ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالُوا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : إِنِّي أُبَدِّعُ بِي فَاحْمِلْنِي . فَقَالَ " : مَا عِنْدِي . " فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan (kepada orang lain), maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim no. 1893)

Hadis tersebut memiliki kualitas sahih dan dapat dijadikan hujjah. "Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dalam kitāb al-imārah bāb fadhlu l'ānat al-ghāzī fi sabilillāh (bab keutamaan membantu orang yang berperang di jalan Allāh), no. 1893 dari jalur Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abu Amr asy-Syaibani dari Abu Mas'ud al-Anshari Radhiyallahu anhu ; ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi saw seraya berkata, 'Sungguh, tungganganku telah binasa. Karena itu tolong berilah aku tumpangan (tunggangan).' Nabi menjawab, "Aku tidak punya." Lalu ada seorang lelaki yang berkata, "Wahai Rasulullah! Aku bisa menunjukkan padanya orang yang bisa memberinya tumpangan (tunggangan)." Lalu Rasulullah saw bersabda seperti yang tertera dalam hadits di atas.⁴⁸

Keutamaan dakwah menjadi pokok/inti dari hadis tersebut. Dahkwah adalah kegaitan yang mulia untuk megajak mendekat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).⁴⁹

⁴⁸ Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim bin Ward bin Kausyād al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitāb al-imārah bāb fadhlu l'ānat al-ghāzī fi sabilillāh, nomor hadis 1893

⁴⁹ Farida Nur Anisa, "Pemahaman Hadis Keutamaan Dakwah Dlam H.R. Muslim (Kajian Ma'aanil Hadis): Teori Yusuf Qardhawi" (UIN Sunan Kalijaga, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

Prinsip penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, antara lain:⁵⁰ 1) Adil dan proporsional, sesuai dengan usaha dan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Penting untuk menghindari hukuman yang berlebihan, begitu pula dengan penghargaan yang tidak sebanding dengan jerih payah mereka. 2) Berorientasi pada pendidikan bukan balas dendam, harus bersifat mendidik, dengan tujuan memperbaiki perilaku, bukan menghukum secara fisik atau emosional. 3) Menghargai usaha, bukan hanya hasil, jadi penghargaan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, melainkan juga mengakui usaha dan niat baik dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya niat dalam setiap amal perbuatan. 4) Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dan belajar dari pengalaman yang telah dilalui. Hal ini penting agar mereka tidak merasa putus asa atau tertekan oleh penilaian yang dianggap merugikan.

2. Tinjauan Pedagogis dan Sosiologis Metode Mengajar Rasulullah Saw

a. Tinjauan Pedagogis

Dalam konteks pendidikan, pedagogi merujuk pada ilmu atau prinsip-prinsip yang melandasi proses pengajaran. Secara garis besar, ini adalah studi tentang bagaimana mengajar secara efektif. Salah satu penentu utama kualitas pendidikan secara keseluruhan adalah mutu proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu, pedagogi membekali para pendidik dengan landasan ilmiah untuk melaksanakan peran mereka, memastikan bahwa aktivitas pengajaran berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.⁵¹ Pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.⁵² Seorang

⁵⁰ Muhammad Yusuf and Silvia Halmiatul Marifah, "Penerapan Reward Dan Punishment Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam," *JTEM: Journal Of Islamic Education and Management* 4, no. 1 (2023): 36–49.

⁵¹ Mansyur R.A., "Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia," *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020).

⁵² Durotul Yatimah, Eliana Sari, and R Madhakomala, *Pedagogi Dan Andragogi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

guru atau pendidik harus memiliki sifat mendidik dan membimbing peserta didik.

Menurut sebuah artikel dalam kitab Ta'limul Muta'allim, metodologi pengajaran meliputi dua komponen krusial: pedoman etis dan taktik praktis. Komponen etis menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam proses belajar. Adapun komponen taktik praktis mencakup serangkaian keputusan penting, yaitu penentuan materi ajar, penentuan pendidik, penentuan rekan belajar, serta langkah-langkah efektif dalam belajar.⁵³ Menunjukkan bahwa pedagogi adalah ilmu terapan, bukan semata-mata teori. Pengimplementasiannya dalam aktivitas harian sangatlah dibutuhkan. Pedagogi sendiri berfokus pada analisis proses belajar, pola interaksi antara pengajar dan pembelajar, serta cara-cara mengatur kegiatan belajar mengajar. Sebelum adanya istilah pedagogis, Rasulullah telah mengajar dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogis untuk mengajarkan syariat kepada ummat. Berbagai metode mengajar yang dilandasi dengan aspek pedagogi yang diterapkan Rasulullah saw dapat memberikan dampak yang positif bagi murid-muridnya.

b. Tinjauan Sosiologis

Tidak hanya aspek pedagogis, dalam mengajar juga membutuhkan landasan sosiologis. Sosiologis disebut sebagai ilmu yang berkaitan dengan dengan gejala umum yang ada dalam setiap hubungan antar manusia atau antar individu.⁵⁴ Dalam hubungan tersebut lazimnya disebut dengan interaksi sosial. Sosialisasi disebut sebagai kegiatan yang bertujuan agar seorang yang dididik mematuhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Islam bertujuan agar dapat membentuk seorang insan yang dapat menggunakan ilmunya dengan bijak dan menerapkan akhlakul karimahnyanya sehingga dapat mengayomi dan bermanfaat di

⁵³ Dinia, Masykur, and Yazid, "Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)."

⁵⁴ Syukurman, *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Kencana, 2020).

masyarakat. Selain itu pula untuk beribadah kepada Allah dan pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.⁵⁵

Periode Mekkah dalam sejarah Islam menyoroti pentingnya pendidikan akidah. Penguatan iman ini menjadi prioritas utama untuk mengatasi dominasi kepercayaan pagan dan warisan keyakinan dari generasi sebelumnya di kalangan masyarakat. Berdasarkan karakteristik masyarakat Mekkah yang kuat dalam menjaga ajaran nenek moyang mereka, maka dakwah Rasulullah tidak cocok apabila disampaikan secara terangan-terangan. Maka, tidak heran ketika pada masa awal dakwahnya, Rasulullah saw hanya menyampaikan risalah kenabiannya secara sembunyi-sembunyi dengan diawali dakwah kepada keluarga dan sahabat dekat saja.⁵⁶

Setelah itu, fokus selanjutnya adalah membenahi moral dan etika masyarakat. Di masa Madinah, pendidikan Islam disampaikan secara lebih komprehensif. Materi yang diajarkan tidak lagi terbatas pada aspek tauhid dan akhlak, melainkan telah meluas hingga mencakup syariat, berbagai sendi kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi, bahkan tata kelola negara.⁵⁷ Banyak hal yang dilakukan Rasulullah saw di Madinah yakni membangun masjid sebagai pusat spiritual ibadah, berpolitik, dan maskas militer, lembaga pendidikan untuk diskusi dan seminar, dan menjadi suatu institusi sosial membangun persatuan.⁵⁸ Selain itu Rasulullah saw juga mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, melakukan perjanjian damai antar umat Muslim dan non-Muslim, serta berdakwah dengan mengirim utusan

⁵⁵ Ely Fitriani and Adelia Rizky Januari, "Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.234>.

⁵⁶ Abd Rosyid, "Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 226, <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>.

⁵⁷ Wahyu Nurdityati et al., "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Era Kenabian," *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–12, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/129/78#>.

⁵⁸ Machasin, "Accepting Others for Peace Form an Islamic Prespective: A Theological-Historical Analysis," *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 1049–70, <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i2.1165>.

dan surat karena Islam telah mendapat keleluasaan untuk bergerak maju.⁵⁹

Dilihat dari tinjauan sosiologis bahwa metode mengajar Rasulullah saw sangat memperhatikan konteks sosial masyarakat dan latar belakangnya dengan pendekatan personal dan kultural. Selain itu Rasulullah saw dalam mengajar selalu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi sosial saat itu.

D. KESIMPULAN

Kunci keberhasilan dalam pendidikan terletak pada metode pengajaran yang digunakan. Dengan memilih cara mengajar yang tepat, kualitas pembelajaran dapat meningkat, dan demikian pula dengan hasil belajar peserta didik. Ada beragam metode mengajar yang dilakukan oleh Rasulullah saw diantaranya yaitu dengan keteladanan, pengajaran secara bertahap, nasihat, kisah, dialog/tanya jawab, perumpamaan (amtsal), praktik/demonstrasi, serta penghargaan dan hukuman. Ketika mengajar, Rasulullah saw selalu menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan latar belakang seseorang yang diajarnya Rasulullah saw mengajar dengan penuh ketulusan, kasih, dan kelembahmbutan.

Dalam tinjauan pedagogis dan sosiologis, pengajaran yang dilakukan Rasulullah saw sangat mencerminkan sosok guru yang sempurna. Rasulullah saw menjadi suritauladan bagi sahabat dan umatnya. Tidak hanya mengajarkan teori saja, melainkan juga menanamkan dan menerapkan ilmu dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari tinjauan sosiologis, Rasulullah peka terhadap keadaan sosial masyarakat. Beliau mengajarkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan bertujuan untuk membangun masyarakat yang rukun. sosiologis ini, Rasulullah saw berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga

⁵⁹ Nurul Hidayati, "Potret Manajemen Rasulullah Saw Ketika Berdakwah Di Madinah Al-Munawwarah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 67–82, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir%0Ahttp://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2706>.

memiliki karakter yang baik untuk mempertahankan dan menyebarluaskan ajaran Islam.

E. REFERENCE

- Abbas, Ngatmin, and Mutia Azizah Nuriana. "Metode Keteladanan Guru Terhadap Kecerdasan Murid (Telaah Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 26–38. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i155>.
- Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Kairo, 1400.
- Achmadin, Balya Ziaulhaq, Abdul Fattah, and Marno Marno. "Metode Dan Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Milenial." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 5, no. 2 (2022): 102–29. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v5i2.2315>.
- Ahmad, H.A. Malik. *Tafsir Sinar I*. Yogyakarta: LPPA Muhammadiyah, 1986.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, n.d.
- Alimuddin, Ahmad Mantiq, and Yuzrizal. "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22.
- An-Naisābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim bin Ward bin Kausyādz al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-I., n.d.
- Angelia, Savira, Zairin Noor, Didik Dwi Sanyoto, and Eko Suhartono. "Analisis Efektivitas Metode Ceramah Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya)." *Jurnal Ners* 8, no. 1 (2024): 553–57.
- Anisa, Farida Nur. "Pemahaman Hadis Keutamaan Dakwah Dlam H.R. Muslim (Kajian Ma'aanil Hadis): Teori Yusuf Qardhawi." UIN Sunan Kalijaga, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Annisa Rahmah, Fatimah Zahara, Ika Permata Bunda, and Gusmaneli Gusmaneli. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Islam." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 212–20. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.193>.

- Bisri, Khasan. "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam Di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 157–70. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-03>.
- Daulay, Afrahul Fadhila, Alvindi Alvindi, Arya Wiranda, Pardamean Pardamean, and Rahma Yani. "Penerapan Metode Ceramah Dan Metode Drill Dalam Materi Degree Of Comparison Di Smp Swasta Al-Falah." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 399–404. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2660>.
- Dewi, Syva Lestiyani, and Triana Lestari. "Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4, no. 4 (2021): 755–64. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.755-764>.
- Dinia, Alya, Asyfiqi Masykur, and Syamsurizal Yazid. "Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)" 2 (2025).
- Firdausi, Novandina Izzatillah. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah." *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54.
- Fitri Yani Harefa, Widiastuti. "Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Membangun Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 593–99.
- Fitriani, Ely, and Adelia Rizky Januari. "Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.234>.
- Hamruni. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Handayani, Satri. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits." *JOTE: Journal On Teacher Education* 4, no. 3 (2023): 264–70.
- Hidayat, Farhan, Aldi Wijaya Dalimunthe, Siti Aisyah Br. Rambe, M. Hafiz, and Juli Julaiha. "Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 71–83. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.151>.
- Hidayati, Nurul. "Potret Manajemen Rasulullah Saw Ketika Berdakwah Di Madinah Al-Munawwarah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 67–82.

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir%0Ahttp://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2706>.

Jannah, Miftahul, and Nida Mauizdati. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19." *Ibtida'* 3, no. 1 (2022): 87–97. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.294>.

Kementerian Agama RI. *Syaamil Quran (Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid)*. Bandung: Sygma, 2014.

Machasin. "Accepting Others for Peace Form an Islamic Prespective: A Theological-Historical Analysis." *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 1049–70. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i2.1165>.

Muksin, Nani Nurani, Marini Marini, Rocky Prasetyo Jati, and Fiandy Mauliansyah. *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial Dan Komunikasi: Panduan Dan Teori Komprehensif Terhadap Metodologi Penelitan Bidang Social Dan Komunikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Naim, Muhammad, Abd Rajab, and Muhammad Alip. "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam (Essence of Islamic Education Perspective Learning Method)." *ISTIQURA': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 74–88.

Nurdiyati, Wahyu, Erna Mufidah, M. Nashiiruddin Addaai, Agus Ishom, and Choirul Mahfud. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Era Kenabian." *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–12. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/129/78#>.

Qurthubi (al), Syamsuddin. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 10., n.d.

———. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 20., n.d.

R.A., Mansyur. "Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia." *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020).

Rahmah, Eka Naelia. "Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini." *Alim| Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 91–118.

Ratipah, Ratipah. "Implementasi Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran PAI Kelas X MA Yajri 2 Pakis Tahun Pelajaran 2023/2024." UNDARIS, 2024.

- Rosyid, Abd. “Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian.” *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 226. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>.
- Rosyid, Abdul, and Siti Wahyuni. “Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 137–57. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>.
- Saidah, Zahrotus -. “Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 110. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>.
- Salafudin. “Metode Pembelajaran Aktif Ala.” *Jurnal FORUM TARBIYAH* 9, no. 2 (2011): 187–206.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- . *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- . *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Syukurman. *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ulfah, Maria, Ahmad Kausari, Ani Cahyadi, and Chairul Anwar. “Konsep Metode Amsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2022): 215–24. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v0i0.4513>.
- Utama, Fajar Tresna, Aidillah Suja, and Cahya Edi Setyawan. “Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist).” *Al-Manar* 10, no. 2 (2021): 62–73. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.270>.
- Yatimah, Durotul, Eliana Sari, and R Madhakomala. *Pedagogi Dan Andragogi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Yusuf, Muhammad, and Silvia Halmiatul Marifah. “Penerapan Reward Dan Punishment Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam.” *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 4, no. 1 (2023): 36–49.